



**PENGARUH KONFORMITAS TEMAN SEBAYA
DAN KONSEP DIRI TERHADAP BENTUK-BENTUK
CYBERBULLYING PADA SISWA SMA NEGERI 10
SEMARANG TAHUN AJARAN 2016/ 2017**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling

Oleh
Aulia Kusuma Dewi
1301412043

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Negeri Semarang (UNNES) maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpanan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karyaini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Semarang, Agustus 2017

Yang membuat pernyataan,



Aulia Kusuma Dewi
NIM.1301412043

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Bentuk-bentuk *Cyberbullying* pada Siswa SMA Negeri 10 Semarang Tahun Ajaran 2016/ 2017” telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling UNNES pada :

hari : Rabu

tanggal : 2 Agustus 2017

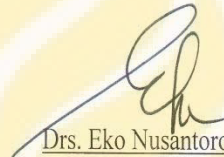
Panitia Ujian

Ketua



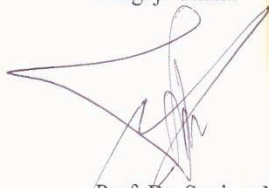
Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons.
NIP. 196006051999032001

Sekretaris




Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons
NIP. 196002051998021001

Penguji Utama



Prof. Dr. Sugiyono, M.Si.
NIP. 195204111978021001

Penguji/ Pembimbing I



Dr. Awalya, M.Pd., Kons.
NIP. 196011011987102001

Penguji/ Pembimbing II



Dr. Catharina Tri Anni., M.Pd.
NIP. 196107241986032003

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Masa remaja adalah waktu untuk mencari keluasan pengetahuan dan memaknai peristiwa untuk hidup. Oleh karena itu, harga diri dan kualitas diri tercermin dari kerendahan diri untuk belajar dari siapapun dan cara memperlakukan orang lain dengan penuh respek.” – Aulia Kusuma Dewi –



Persembahan

Almamater Jurusan Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT dan mengharapkan ridho yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Bentuk-bentuk *Cyberbullying* pada Siswa SMA Negeri 10 Semarang Tahun Ajaran 2016/ 2017”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi S-1 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang.

Penyelesaian karya tulis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang utama untuk Dr. Awalya, M.Pd., Kons. selaku dosen pembimbing I dan Dr. Catharina Tri Anni, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan saran-saran sejak awal penyusunan skripsi sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ijin penelitian dan dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi.
4. Prof. Dr. Sugiyo, M.Si., Dosen Penguji Utama yang berkenan menguji dan memberi masukan untuk kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pegawai Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal pengetahuan, motivasi, dan bantuannya selama mengikuti perkuliahan hingga selesai.

6. Drs. Supriyanto, M.Pd., Kepala SMA Negeri 10 Semarang yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
7. Christina Purwaningsih, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum yang telah membantu selama pelaksanaan penelitian.
8. Siswa-siswi kelas X dan XI SMA Negeri 10 Semarang yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian skripsi ini.
9. Papa Kolonel Arh H. Jama'ah, mama Hj. Sri Wulaningsih, A.Md.Keb., dan adik Alfian Kusuma Aji serta keluarga besar yang selalu memberikan doa, motivasi, dan dorongan moral maupun materil sehingga perkuliahan dan penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2012 yang memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Sebelumnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat, khususnya bagi almamater Bimbingan dan Konseling UNNES.



Semarang, Agustus 2017

Aulia Kusuma Dewi
NIM.1301412043

ABSTRAK

Dewi, Aulia Kusuma. 2017. *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Bentuk-bentuk Cyberbullying pada Siswa SMA Negeri 10 Semarang Tahun Ajaran 2016/ 2017*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Awalya., M.Pd., Kons. dan Pembimbing II: Dr. Catharina Tri Anni, M.Pd

Kata kunci: *cyberbullying*, konformitas teman sebaya, konsep diri, dan remaja

Peningkatan kasus *cyberbullying* pada remaja secara kuantitatif dan kualitas mendorong pentingnya identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh konformitas teman sebaya dan konsep diri terhadap *cyberbullying* pada remaja.

Sampel penelitian adalah 182 orang siswa SMA Negeri 10 Semarang yang memiliki akun jejaring sosial dan aktif mengaksesnya minimal sekali dalam sehari, serta memiliki skor *cyberbullying* termasuk kategori sedang dan tinggi. Sampel diperoleh secara *purposive sampling*. Data penelitian diperoleh menggunakan kuesioner yang kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian adalah (1) Mayoritas siswa SMA Negeri 10 Semarang memiliki *cyberbullying* yang tergolong rendah (65,9%); (2) Mayoritas siswa SMA Negeri 10 Semarang memiliki konformitas teman sebaya yang tergolong sedang (67,6%); (3) Mayoritas siswa SMA Negeri 10 Semarang memiliki konsep diri yang tergolong cukup positif (64,8%); (4) Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi *cyberbullying* siswa SMA Negeri 10 di Kota Semarang ($t = 7,399$ dan $p < 0,05$); (5) Semakin negatif konsep diri maka semakin tinggi *cyberbullying* siswa SMA Negeri 10 di Kota Semarang ($t = -9,235$ dan $p < 0,05$) (6) Konformitas teman sebaya dan konsep diri berpengaruh terhadap *cyberbullying* siswa SMA Negeri 10 Semarang ($F = 120,051$ dan $p < 0,05$).

Simpulan adalah *cyberbullying* siswa SMA Negeri 10 Semarang tergolong rendah, konformitas teman sebaya yang tergolong sedang, dan konsep diri yang tergolong cukup positif. Konformitas teman sebaya dan konsep diri berhubungan secara signifikan dengan *cyberbullying* pada siswa SMA Negeri 10 Semarang. Oleh karena itu, penting mempertimbangkan kelompok sosial dan konsep diri untuk menurunkan *cyberbullying* pada remaja.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1	
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	14
1.4.1 Teoretis	14
1.4.2 Praktis	14
1.5 Sistematika Penulisan	15
BAB 2	
LANDASAN TEORI	17
2.1 Penelitian Terdahulu	17
2.2 <i>Cyberbullying</i> pada Remaja	21
2.2.1 Pengertian <i>Cyberbullying</i> pada Remaja	21
2.2.2 Bentuk-bentuk <i>Cyberbullying</i>	25
2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Cyberbullying</i>	27
2.3 Konformitas Teman Sebaya	31
2.3.1 Pengertian Konformitas Teman Sebaya	31
2.3.2 Aspek Konformitas Teman Sebaya	34
2.4 Konsep Diri	35
2.4.1 Pengertian Konsep Diri	35
2.4.2 Aspek-aspek Konsep Diri	37
2.5 Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap <i>Cyberbullying</i> pada Remaja	39
2.6 Pengaruh Konsep Diri terhadap <i>Cyberbullying</i> pada Remaja	44
2.7 Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap <i>Cyberbullying</i> pada Remaja.....	47
2.8 Kerangka Berpikir	49
2.9 Hipotesis Penelitian	49

BAB 3	METODE PENELITIAN	50
3.1	Jenis Penelitian	50
3.2	Variabel Penelitian	50
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian	52
3.4	Metode Pengumpulan Data	54
3.5	Validitas dan Reliabilitas Data	56
3.6	Teknik Analisis Data	57
3.7	Hasil Uji Coba Instrumen	60
3.7.1	<i>Cyberbullying</i> pada Remaja	60
3.7.2	Konformitas Teman Sebaya	62
3.7.3	Konsep Diri	64
BAB 4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
4.1	Hasil Penelitian	67
4.1.1	Hasil Analisis Deskriptif Penelitian	67
4.1.2	Hasil Asumsi Klasik	74
4.1.3	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	77
4.2	Pembahasan	78
4.2.1	<i>Cyberbullying</i> pada Siswa SMA Negeri 10 Semarang	78
4.2.2	Konformitas Teman Sebaya pada Siswa SMA Negeri 10 Semarang	81
4.2.3	Konsep Diri pada Siswa SMA Negeri 10 Semarang	83
4.2.4	Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap <i>Cyberbullying</i> pada Siswa di SMA Negeri 10 Semarang	85
4.2.5	Pengaruh Konsep Diri terhadap <i>Cyberbullying</i> pada Siswa di SMA Negeri 10 Semarang	88
4.2.6	Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap <i>Cyberbullying</i> pada Siswa SMA Negeri 10 Semarang	91
BAB 5	PENUTUP	93
5.1	Simpulan	93
5.2	Saran	94
DAFTAR PUSTAKA		97

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1	Rancangan Kuesioner Penelitian	54
3.2	Rincian Perhitungan Validitas dan Reliabilitas untuk Kuesioner <i>Cyberbullying</i> pada Remaja	60
3.3	Sebaran Item Valid dan Item Gugur dari Kuesioner <i>Cyberbullying</i> pada Remaja	60
3.4	Sebaran Item Baru untuk Kuesioner <i>Cyberbullying</i> pada Remaja	61
3.5	Rincian Perhitungan Validitas dan Reliabilitas untuk Kuesioner Konformitas Teman Sebaya	62
3.6	Sebaran Item Valid dan Item Gugur dari Kuesioner Konformitas Teman Sebaya	62
3.7	Sebaran Item Baru untuk Kuesioner Konformitas Teman Sebaya	63
3.8	Rincian Perhitungan Validitas dan Reliabilitas untuk Kuesioner Konsep Diri	64
3.9	Sebaran Item Valid dan Item Gugur dari Kuesioner Konsep Diri	64
3.10	Sebaran Item Baru untuk Kuesioner Konsep Diri	65
4.1	Distribusi Frekuensi untuk Variabel <i>Cyberbullying</i> pada Remaja	66
4.2	Skor Rata-rata Masing-masing Indikator Variabel <i>Cyberbullying</i> pada Remaja	67
4.3	Distribusi Frekuensi untuk Variabel Konformitas Teman Sebaya	69
4.4	Skor Rata-rata Masing-masing Aspek Variabel Konformitas Teman Sebaya	70
4.5	Distribusi Frekuensi untuk Variabel Konsep Diri	71
4.6	Skor Rata-rata Masing-masing Komponen Variabel Konsep Diri	72
4.7	Hasil Uji Normalitas	74
4.8	Hasil Uji Multikolinieritas	75
4.9	Hasil Uji Heteroskedastisitas	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	48
3.1 Hubungan Variabel	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner <i>Try Out</i>	101
2. Data <i>Try Out</i>	112
3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	121
4. Kuesioner Penelitian	133
5. Data Penelitian	144
6. Hasil Analisis Data	157
7. Bukti Penelitian dan Dokumentasi	164



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat dibutuhkan bagi umat manusia untuk kelangsungan hidupnya. Dengan adanya pendidikan, manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu akan sesuatu. Dari situlah, keberadaan sekolah benar-benar sangat diperlukan, karena sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar guna mengembangkan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Segi lain, keberadaan sekolah tidak hanya sebagai salah satu lembaga yang mendidik anak, melainkan juga sebagai salah satu tempat munculnya bibit-bibit perilaku menyimpang. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sudibyo (Harian Kompas 1 Mei 2006), bahwa perilaku menyimpang pada siswa merupakan bagian dari kegagalan membangun kecerdasan yang komprehensif. Lebih lanjut,

penyimpangan perilaku ini juga semakin kuat seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi internet.

Internet menjadi salah satu teknologi informasi yang banyak dipergunakan. Pertumbuhan penggunaan Internet yang pesat juga terjadi di Indonesia, beberapa tahun ini jumlah pengakses Internet di Indonesia mengalami peningkatan yang tajam. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo, tanggal 11 Maret 2015) mengungkapkan demografi pengguna internet di Indonesia sebagai berikut: Pengguna internet di Indonesia mencapai sedikitnya 73 juta atau sekitar 29% dari total populasi. Dari pengguna internet itu, 58,4% berusia 12-34 tahun. Penduduk Indonesia rata-rata menggunakan internet lima jam setiap harinya melalui laptop/PC dan sekitar dua jam melalui *mobile*. Penduduk Indonesia yang menggunakan media sosial sekitar 62 juta orang atau sekitar 75% dimana 52 juta diantaranya mengakses media sosial melalui gadget dengan rata-rata waktu yang digunakan sekitar tiga jam per hari. Akses media sosial menempati urutan tertinggi, yakni 64% saat online (Kompas, 13 Maret 2015). Selanjutnya, Ningtyas (2012: 4) mengungkapkan bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua di dunia mengenai penggunaan *facebook* setelah Amerika Serikat.

Perkembangan teknologi dapat mendatangkan manfaat dan dapat mendatangkan dampak bahaya bagi penggunaannya. Manfaat yang dihasilkan selaras dengan ancaman bahaya yang mungkin ditimbulkan apabila digunakan tidak semestinya. Pada awal tahun 2010, media massa di Indonesia mulai dari televisi, surat kabar, tabloid, dan radio menginformasikan tentang kasus kriminal

yang melibatkan salah satu situs jejaring sosial yang sedang marak digunakan remaja di Indonesia, yaitu *facebook*. Dampak positif *facebook* antara lain bersosialisasi, pendidikan, mendapatkan informasi mengenai masalah kesehatan pribadi, dan sumber kesenangan. Sementara dampak negatif dari *facebook* antara lain risiko terlibat atau mendapatkan pengalaman negatif, seperti *cyberbullying* (Glesson, 2014: 13).

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) tahun 2014 mengungkapkan bahwa 98% anak-anak dan remaja di Indonesia mengetahui tentang internet dan 79,5% diantaranya adalah pengguna internet. Hasil penelitian ini juga menemukan tiga motivasi seorang remaja mengakses internet, yaitu (1) mencari informasi perihal tugas sekolah sehari-hari, (2) untuk terhubung dengan teman lama, dan (3) untuk mencari hiburan. Salah satu cara yang sering digunakan untuk terhubung dengan teman lama adalah dengan menggunakan akun media sosial atau yang dapat disebut dengan *social networking site* (SNS), seperti *facebook*, *twitter*, *path*, dan *youtube*. Cara seseorang dalam menghubungi teman lamanya dapat dengan cara mengunggah foto atau video, membuat status profil dengan *me-mention* temannya, membuat tulisan atau cerpen, dan lain-lain pada akun SNS yang ia miliki.

Dampak yang dihasilkan dari maraknya penggunaan SNS ini dapat bersifat positif ataupun negatif. Dampak positif antara lain kemungkinan untuk bersosialisasi dengan teman-teman, pendidikan, mendapatkan informasi mengenai masalah kesehatan pribadi, dan sumber kesenangan. Dampak negatif dari akses

internet antara lain risiko terlibat atau mendapatkan pengalaman negatif, seperti *cyberbullying* (Glesson, 2014: 13).

Menurut Satalina (2014: 291), salah satu dampak negatif yang saat ini sedang berkembang di Indonesia adalah *cyberbullying*. Hasil survei global yang diadakan oleh *Latitude News* mengungkapkan Indonesia memiliki kasus *bullying* tertinggi kedua di dunia setelah Jepang (Satalina, 2014: 291), dimana kasus ini lebih banyak dilakukan di jejaring sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *cyberbullying* dengan menggunakan jejaring sosial di Indonesia tergolong tinggi.

Cyberbullying merupakan bentuk baru dari *bullying* tradisional yang biasa terjadi di kalangan remaja. *Cyberbullying* dapat lebih berbahaya dari *bullying* tradisional karena (1) Mudah untuk dimulai. Hanya diperlukan beberapa “klik” saja dan anonimitas dari internet bisa menghilangkan banyak hambatan yang ditemui dalam aksi tradisional, (2) Sulit untuk dihentikan, kata-kata dan gambar-gambar yang dikirimkan secara online bisa tersebar ke seluruh dunia kapanpun dan kadang-kadang juga sulit dihapus, dan (3) Sangat jelas terlihat untuk anak-anak namun tidak jelas terlihat oleh orang dewasa karena orang dewasa melakukan kegiatan *online* tidak sebanyak anak-anak dan tidak berada di ruang *online* yang sama. Anak-anak juga ragu untuk memberitahu, trauma, takut, atau khawatir aktivitas *online* akan dibatasi (Willard dalam Wahyuningtyas, 2013: 12-13).

Cyberbullying sering terjadi di kalangan remaja terutama yang berusia 17-24 tahun, karena pada masa ini seseorang akan sangat memperhatikan tingkat

pergaulan dan masa peningkatan karier (Al-Jafi & Wibisono, 2013: 13). Hasil penelitian Rahayu (2012) menjelaskan bahwa terjadi fenomena *cyberbullying* pada siswa SMP dan SMA di Magelang, Yogyakarta, dan Semarang, yaitu sebanyak 28% dari 363 siswa. Pelaku *cyberbullying* kebanyakan teman sekolah dan berjenis kelamin laki-laki (50%). Sarana teknologi informasi yang banyak digunakan untuk melakukan *cyberbullying* adalah situs jejaring sosial (35%) dan pesan teks (SMS) (33%).

American Association of School Administrators (2009: 8-9) dalam bukunya yang berjudul "*Bullying at School and Online: Quick Facts for Parents*" menjelaskan mengenai dampak *bullying*, baik bagi korban, pelaku, maupun penonton. Bagi korban menimbulkan kecemasan, kesepian, harga diri rendah, kompetensi diri sosial yang rendah, depresi, simptom psikosomatis, penarikan diri secara sosial, kesehatan fisik menurun, kabur dari rumah, penggunaan alkohol, penggunaan narkotika dan zat adiktif (NAPZA), bunuh diri, serta menurunnya prestasi akademik. Bagi pelaku, mereka akan mudah terlibat dalam perkelahian, terluka akibat perkelahian, perusakan properti (*vandalism property*), mencuri, mengkonsumsi alkohol, merokok, membolos sekolah, keluar dari sekolah (*drop out*), membawa senjata, dan menjadi pelaku kriminal. Bagi penonton menimbulkan perasaan rentan dan rasa aman yang rendah.

Coloroso (2006: 12-13) juga mengemukakan bahwa *bullying* memberikan dampak bagi korban, pelaku, dan penonton. Bagi korban, *bullying* adalah permasalahan psikologis dan penurunan prestasi akademik. Bagi pelaku, tindakan ini biasanya akan terus dibawa sampai dewasa sehingga mereka nantinya akan

menindas anak-anak mereka sendiri, gagal dalam hubungan antarpribadi, kehilangan pekerjaan, dan berakhir di penjara. Bagi penonton, menimbulkan trauma atau model untuk menjadi pelaku. Penelitian ini difokuskan pada pelaku cyberbullying karena kajian mengenai hal ini masih sangat terbatas. Beberapa penelitian yang sudah ada cenderung memfokuskan kepada korban *cyberbullying*.

Cyberbullying dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti konformitas teman sebaya. Kelompok teman sebaya memiliki hubungan positif dan memiliki pengaruh dengan kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* pada remaja sebesar 63,7% (Mawardah, 2012). Hasil penelitian Handayani (2009) mengungkapkan bahwa konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku *bullying* pada remaja. Remaja meskipun telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun ternyata tekanan dari kelompok lebih kuat. Kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan remaja tentang perilakunya.

Konformitas merupakan salah satu bentuk penyesuaian dengan melakukan perubahan-perubahan perilaku yang disesuaikan dengan norma kelompok. Konformitas terjadi pada remaja karena pada perkembangan sosialnya, remaja melakukan dua macam gerak, yaitu remaja mulai memisahkan diri dari orangtua dan menuju ke arah teman-teman sebaya (Mönks, dkk., 2008: 282). Havighurst (dalam Hurlock, 2008: 220) menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya adalah suatu kelompok yang terdiri dari remaja yang mempunyai usia, sifat, dan tingkah laku yang sama dan ciri-ciri utamanya adalah timbul persahabatan. Konsep konformitas seringkali digeneralisasikan untuk masa remaja karena remaja

cenderung mengikuti aturan-aturan yang dibuat oleh kelompok bermain, sehingga konformitas ini berpengaruh terhadap bentuk-bentuk perilaku remaja (Asih, 2012: 190).

Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara menyimpang. Remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak bergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, sehingga remaja cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usahanya sendiri (Mönks, dkk., 2008: 283). Individu memiliki motivasi yang kuat untuk menuruti ajakan dan aturan kelompok karena menganggap aturan kelompok yang paling benar serta ditandai dengan berbagai usaha yang dilakukan individu agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok. Kondisi emosional yang labil pada remaja juga turut mendorong individu untuk lebih mudah melakukan konformitas.

Faktor lain dari *cyberbullying* remaja adalah kepribadian (Satalina, 2014: 292). Adapun bagian kepribadian yang penting pada masa remaja, adalah konsep diri, karena (1) berperan dalam mempertahankan keselarasan batin, (2) berperan dalam menentukan sikap dan perilaku individu, dan (3) menentukan pengharapan individu (tingkat motivasi individu) (Pudjijogjanti dalam Ghufroon & Risnawita, 2010: 18-19).

Konsep diri diduga dapat mempengaruhi *cyberbullying* remaja karena perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya sendiri.

Individu yang mempunyai pandangan diri positif akan melakukan perilaku yang positif, sedangkan individu yang mempunyai pandangan negatif juga akan melakukan perilaku negatif. Oleh karena itu, individu yang mempunyai konsep diri positif akan cenderung bersikap optimistik dan sangat percaya diri untuk menghadapi situasi apa saja di luar dirinya, sebaliknya individu yang mempunyai konsep diri negatif akan cenderung kurang percaya diri dan akhirnya hal ini akan mengundang kompensasi dengan melakukan *cyberbullying* yang dilandasi ketidakberdayaan yang berlebihan. *Cyberbullying* ini cenderung dipilih karena individu dapat menyalurkan agresifitasnya secara mudah dan bahkan dengan anonim atau memalsukan identitas dirinya.

Hasil penelitian Healy (2013) mengungkapkan adanya hubungan antara harga diri dengan *cyberbullying*. Harga diri adalah salah satu komponen dari konsep diri (Calhoun & Acocella dalam Ghufron & Risnawita, 2010: 35). Parada (dalam Grietzel, dkk., 2008: 2) mengungkapkan adanya kemungkinan hubungan antara konsep diri dengan *cyberbullying* karena tindakan ini dilakukan individu untuk meningkatkan nilai individu (harga diri) yang dilihat dari status sosial dan popularitas. Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Staub (dalam Grietzel, dkk., 2008: 2) bahwa *cyberbullying* dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan konsep diri, karena individu tidak memiliki sarana yang diinginkan secara sosial untuk mencapai konsep diri positif melalui kemampuan dan prestasi. Dengan demikian, struktur konsep diri pelaku *cyberbullying* didasarkan pada kekuatan dan kekuasaan sehingga orang lain digunakan sebagai mekanisme perlindungan dan menegaskan kembali identitas diri.

Penggunaan *gadget* dan media sosial pada remaja cenderung tinggi, sehingga memungkinkan adanya *cyberbullying*. Fenomena yang terjadi di lingkungan sosial peneliti memperlihatkan adanya remaja yang melakukan *cyberbullying* dan seringkali perilaku ini dilakukan secara berkelompok. Walaupun pada kenyataannya, tidak semua remaja dalam kelompok melakukan *cyberbullying* secara aktif, akan tetapi beberapa remaja dalam kelompok menjadi pendukung *cyberbullying* dengan alasan kekompakan atau kesetiaan pada kelompok. Remaja tidak lagi mepedulikan norma yang berlaku, yang terpenting mereka sesuai dengan kelompok dan diakui dalam kelompok tersebut. Selain itu, berdasarkan penelusuran peneliti mengenai penelitian *cyberbullying* ditinjau dari konformitas teman sebaya dan konsep diri masih terbatas, bahkan banyak belum ditemui.

Hasil wawancara untuk identifikasi masalah di SMA Negeri 10 Semarang pada tanggal 14 April 2016 terhadap 10 orang siswa mengungkapkan adanya indikasi *cyberbullying* di antara siswa-siswa tersebut. Mereka mengungkapkan suka mengejek dan mengirimkan *icon-icon* untuk memancing emosi siswa lain. Selanjutnya reaksi dari siswa yang dikirim akan menjadi *trending topic* pada grup mereka di jejaring sosial. Mereka juga mengungkapkan suka menghina yang bertujuan untuk membalas tindakan siswa yang dikirim hinaan saat di kelas tadi. Reaksi siswa yang menjadi korban antara lain merasa malu, sakit hati, dan akhirnya membatasi diri dalam pergaulan. Selain itu, hasil wawancara dengan guru BK juga mengungkapkan adanya kasus-kasus *cyberbullying* pada siswa.

Seringkali kasus tersebut diawali dengan sikap saling mengejek yang terjadi secara tatap muka yang kemudian berlanjut di dunia maya (media sosial).

Penelitian ini difokuskan pada pelaku *cyberbullying* karena kajian mengenainya masih sangat terbatas. Feinberg & Robey (2015: 1) menyatakan pentingnya kajian mengenai karakteristik pelaku *cyberbullying* pada remaja, supaya diperoleh pemahaman yang tepat dan dengan demikian dapat disusun program strategi pencegahan *cyberbullying* pada remaja. Beberapa penelitian yang sudah ada cenderung memfokuskan kepada korban *cyberbullying*.

Saat ini pengguna *smartphone* pada remaja terus meningkat. Salah satu fitur yang paling banyak digunakan dari *gadget* ini adalah fasilitas jejaring sosial, dan hal ini memungkinkan semakin meningkatnya remaja melakukan *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan fenomena gunung es, karena belum adanya data yang pasti mengenai prevalensi pelaku *cyberbullying*. Mengingat perilaku *cyberbullying* semakin marak dan belum adanya instansi terkait (misal Dinas Pendidikan Nasional) yang mempunyai strategi atau program pencegahan maka diperlukan gambaran yang komprehensif mengenai *cyberbullying* pada remaja untuk mengembangkan program pencegahan.

Pentingnya program pencegahan *cyberbullying* diperkuat dengan pernyataan Kepala Perlindungan Anak (*Chief of Child Protection*) UNICEF Indonesia, Lauren Rumble bahwa *cyberbullying* dapat dicegah. Di tingkat global, komitmen tertinggi telah dilakukan untuk melindungi remaja dari kekerasan. Namun langkah konkrit dibutuhkan untuk memastikan bahwa kekerasan tidak dapat ditolerir ditengah lingkungan masyarakat. Semua kalangan harus bekerja

sama dan percaya bahwa remaja dapat mewujudkan perdamaian, termasuk mengoptimalkan peran BK di sekolah. Pernyataan ini didasarkan oleh penelitian Munawaroh (2016:120) yang mengemukakan pentingnya peran guru BK dalam menanggulangi *bullying* (*cyberbullying*) pada siswa di sekolah, baik secara umum maupun secara khusus. Penanggulangan umum mencakup identifikasi masalah, pemanggilan siswa, pemanggilan orangtua, konferensi kasus, dan alih tangan kasus; sementara penanggulangan khusus merupakan tindakan preventif, seperti mengajarkan cinta kasih antar sesama, membuat kedekatan emosional dengan anak, membangun rasa percaya diri anak, dan mengembangkan kemampuan bersosialisasi. Peran guru BK semakin besar karena *cyberbullying* lebih rentan terjadi di lingkungan pendidikan formal daripada lingkungan di luar pendidikan formal.

Ditinjau dari bidang bimbingan dan konseling, maka program pencegahan yang dibuat meliputi bidang bimbingan pribadi dan bidang bimbingan sosial. Menurut Prayitno (2004: 50), bidang bimbingan pribadi, yaitu bidang bimbingan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengenal, menemukan, dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Sedangkan bidang bimbingan sosial, yaitu bidang bimbingan dan konseling yang bertujuan membantu siswa memahami diri dalam kaitannya dengan lingkungan dan etika pergaulan sosial yang dilandasi dengan budi pekerti luhur dan tanggung jawab sosial. Dalam penelitian ini, bidang bimbingan pribadi berfokus pada variabel konsep diri dan bidang bimbingan sosial berfokus pada variabel konformitas teman sebaya.

Secara teori terdapat banyak faktor yang berhubungan dengan *cyberbullying*. Faktor-faktor tersebut bisa saja bersumber dari luar diri individu maupun dari dalam diri individu. *American Association of School Administrators* (2009: 9-10) mengatakan bahwa untuk faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* yang bersumber dari luar diri sendiri salah satu diantaranya adalah konformitas teman sebaya. Konformitas teman sebaya memiliki peran sentral dalam proses pembentukan *cyberbullying*. Pada sisi lain, faktor penentu *cyberbullying* yang bersumber dari dalam diri remaja adalah konsep diri. Konsep diri merupakan bagian kepribadian yang penting pada masa remaja (Pudjijogjanti dalam Ghufron & Risnawita, 2010: 18-19). Pentingnya upaya menurunkan *cyberbullying* pada remaja dimana konformitas teman sebaya dan konsep diri dianggap sebagai faktor penentu *cyberbullying*, maka perlu dilakukan kajian untuk mengetahui hubungan antar variabel-variabel tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Cyberbullying memberikan dampak negatif bagi pelaku, korban, maupun penonton. Fenomena menunjukkan tingginya *cyberbullying* (seperti adanya kasus *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing and trickery, exclusion* dan *cyberstalking*), sehingga permasalahan dalam penelitian ini adalah menurunkan *cyberbullying*. Permasalahan dalam penelitian ini kemudian dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana *cyberbullying* pada siswa di SMA Negeri 10 Semarang?
- 1.2.2 Bagaimana konformitas teman sebaya pada siswa di SMA Negeri 10 Semarang?
- 1.2.3 Bagaimana konsep diri pada siswa di SMA Negeri 10 Semarang?
- 1.2.4 Bagaimana pengaruh antara konformitas teman sebaya terhadap *cyberbullying* siswa di SMA Negeri 10 Semarang?
- 1.2.5 Bagaimana pengaruh konsep diri terhadap *cyberbullying* siswa di SMA Negeri 10 Semarang?
- 1.2.6 Bagaimana pengaruh konformitas teman sebaya dan konsep diri terhadap *cyberbullying* siswa di SMA Negeri 10 Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian tentang hubungan konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan *cyberbullying* siswa di SMA Negeri 10 Semarang adalah untuk:

- 1.3.1 Mendeskripsikan *cyberbullying* pada siswa di SMA Negeri 10 Semarang.
- 1.3.2 Mendeskripsikan konformitas teman sebaya pada siswa di SMA Negeri 10 Semarang.
- 1.3.3 Mendeskripsikan konsep diri pada siswa di SMA Negeri 10 Semarang.
- 1.3.4 Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh konformitas teman sebaya terhadap *cyberbullying* siswa di SMA Negeri 10 Semarang.
- 1.3.5 Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh konsep diri terhadap *cyberbullying* siswa di SMA Negeri 10 Semarang.

1.3.6 Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh konformitas teman sebaya dan konsep diri terhadap *cyberbullying* siswa di SMA Negeri 10 Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Penjabaran dari masing-masing manfaat penelitian ini adalah:

1.4.1 Teoretis

Memberi masukan bagi ilmu Bimbingan dan Konseling tentang hubungan antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan *cyberbullying* pada remaja. Dengan demikian, ilmu pelayanan bimbingan dan konseling bidang kesiswaan semakin berkembang.

1.4.2 Praktis

1.4.2.1 Guru BK

Memberikan informasi dan referensi bagi guru BK untuk mengembangkan program-program BK di sekolah dalam upaya menurunkan *cyberbullying* pada siswa dalam kaitannya dengan faktor konformitas teman sebaya dan konsep diri.

1.4.2.2 Orangtua

Memberikan informasi dan referensi bagi orangtua supaya anaknya tidak menjadi pelaku *cyberbullying* dengan mempertimbangkan faktor konformitas teman sebaya dan konsep diri.

1.4.2.3 Sekolah

Secara umum sekolah-sekolah di Indonesia belum memiliki program pencegahan *cyberbullying*, padahal program-program tersebut dianggap penting dan mendesak dalam rangka menurunkan *cyberbullying* di sekolah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi dan referensi dalam menyusun program pencegahan *cyberbullying*, terutama yang berkaitan peran faktor konformitas teman sebaya dan konsep diri terhadap *cyberbullying*.

1.4.2.4 Masyarakat

Maraknya kasus-kasus *cyberbullying* mengindikasikan rendahnya kesadaran masyarakat mengenai dampak *cyberbullying*. Oleh karena itu, masyarakat perlu mendapatkan edukasi mengenai upaya mencegah dan mengatasi *cyberbullying*. Berkaitan dengan penelitian ini, maka masyarakat bisa mendapatkan pengetahuan mengenai peran faktor konformitas teman sebaya dan konsep diri terhadap *cyberbullying*, sehingga masyarakat dapat melakukan tindakan proaktif untuk menurunkan *cyberbullying* dalam kaitannya dengan kedua faktor tersebut.

1.4.2.5 Penelitian selanjutnya

Memberikan informasi dan referensi bagi penelitian sejenis berdasarkan temuan hasil penelitian dan kelemahan yang mungkin ditemukan dalam penelitian ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi didasarkan pada Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 Landasan Teori

Bab ini berisi penelitian terdahulu, *cyberbullying* pada remaja, konformitas teman sebaya, konsep diri, pengaruh konformitas teman sebaya terhadap *cyberbullying* pada remaja, pengaruh konsep diri terhadap *cyberbullying* pada remaja, pengaruh konformitas teman sebaya dan konsep diri terhadap *cyberbullying* pada remaja, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

BAB 3 Metode Penelitian

Bab ini berisi mengenai jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas data, teknik analisis data, serta hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen.

BAB 4 Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan.

BAB 5 Penutup

Bab ini berisi simpulan dan saran peneliti sebagai implikasi dari penelitian.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian, sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu yang dipilih dianggap memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga membantu untuk melakukan justifikasi hipotesis penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini antara lain:

Festl, *et al* (2013) melakukan penelitian dengan subjek siswa sekolah tinggi di Jerman berusia 13-19 tahun. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada perbedaan pengaruh teman dekat dan teman biasa terhadap pelaku dan korban *cyberbullying*. Teman dekat memiliki peran lebih besar untuk menjadi pelaku dan korban *cyberbullying* dibandingkan teman biasa. Kelas memiliki peran lebih besar untuk terjadinya *cyberbullying*. Selain itu, penggunaan situs jejaring sosial dan waktu yang dihabiskan untuk kegiatan *online* meningkatkan risiko individu menjadi pelaku dan korban *cyberbullying*. Relevansi penelitian Festl, *et al* (2013) dengan penelitian sekarang adalah sama-sama mengkaji pengaruh teman sebaya terhadap *cyberbullying*. Meski demikian antara penelitian ini dengan penelitian sekarang terdapat perbedaan, yaitu subjek dan variabel independen yang digunakan. Pada penelitian Festl, *et al* (2013) digunakan siswa sekolah tinggi di

Jerman yang berusia 13-19 tahun; sedangkan penelitian sekarang hanya menggunakan subjek siswa SMA di Kota Semarang yang berusia 15-18 tahun. Selain itu, penelitian Festl, *et al* (2013) menggunakan pengaruh teman sebaya dan penggunaan internet sebagai variabel independen; sedangkan pada penelitian sekarang digunakan konformitas teman sebaya dan konsep diri.

Hinduja & Patchin (2013) melakukan penelitian dengan subjek siswa SMP dan SMA di Amerika Serikat Bagian Selatan. Hasil penelitian mengungkapkan persepsi kesamaan perilaku dengan teman dan sanksi dari orang dewasa berhubungan dengan *cyberbullying*. Pengaruh teman berhubungan positif dengan *cyberbullying*; sementara sanksi dari orang dewasa berhubungan negatif dengan *cyberbullying*. Relevansi penelitian Hinduja & Patchin (2013) dengan penelitian sekarang adalah sama-sama mengkaji pengaruh teman sebaya (persepsi kesamaan perilaku dengan teman) terhadap *cyberbullying*. Meski demikian antara penelitian ini dengan penelitian sekarang terdapat perbedaan, yaitu subjek dan variabel independen yang digunakan. Pada Hinduja & Patchin (2013) digunakan siswa SMP dan SMA di Amerika Serikat Bagian Selatan; sedangkan penelitian sekarang hanya menggunakan subjek siswa SMA di Kota Semarang yang berusia 15-18 tahun. Selain itu, Hinduja & Patchin (2013) menggunakan persepsi kesamaan perilaku dengan teman dan sanksi dari orang dewasa sebagai variabel independen; sedangkan pada penelitian sekarang digunakan konformitas teman sebaya dan konsep diri.

Mawardah & Adiyanti (2014) melakukan penelitian dengan subjek siswa SMP Negeri Kelas VII dan VIII, berusia 12-14 tahun dan menggunakan teknologi

informasi minimal 2 tahun. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa (1) konformitas teman sebaya berhubungan positif dengan *cyberbullying*; (2) regulasi berhubungan negatif dengan *cyberbullying*; (3) konformitas teman sebaya memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan regulasi emosi. Besarnya pengaruh konformitas teman sebaya terhadap *cyberbullying* sebesar 0,637; sedangkan regulasi emosi sebesar 0,092. Relevansi penelitian Mawardah & Adiyanti (2014) dengan penelitian sekarang adalah sama-sama mengkaji pengaruh teman sebaya (kelompok teman sebaya) terhadap *cyberbullying*. Meski demikian antara penelitian ini dengan penelitian sekarang terdapat perbedaan, yaitu subjek dan variabel independen yang digunakan. Pada Mawardah & Adiyanti (2014) digunakan siswa SMP Negeri Kelas VII dan VIII, berusia 12-14 tahun; sedangkan penelitian sekarang hanya menggunakan subjek siswa SMA di Kota Semarang yang berusia 15-18 tahun. Selain itu, Mawardah & Adiyanti (2014) menggunakan persepsi kesamaan perilaku dengan teman dan sanksi dari orang dewasa sebagai variabel independen; sedangkan pada penelitian sekarang digunakan konformitas teman sebaya dan konsep diri.

Wangid (2016) melakukan penelitian dengan subjek mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta berusia 17-22 tahun, yang diperoleh secara *proportional sampling*. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa *cyberbullying* pada mahasiswa berupa *outing*, *flaming*, dan *harrasment*. Mahasiswa yang menjadi korban mendapatkan *cyberbullying* berupa *flaming*, *harassment*, dan *cyberstalking*. Pelaku *cyberbullying* berupa teman sekelas dan sekampus. Walaupun mahasiswa mengetahui ada perilaku *cyberbullying*, namun

mereka tidak menolong korban. Relevansi penelitian Wangid (2016) dengan penelitian sekarang adalah sama-sama mengkaji mengenai *cyberbullying*. Meski demikian antara penelitian ini dengan penelitian sekarang terdapat perbedaan, yaitu jenis penelitian, subjek dan variabel penelitian. Pada Wangid (2016) menggunakan jenis penelitian deksriptif; sedangkan penelitian sekarang menggunakan penelitian kausalitas. Penelitian Wangid (2006) menggunakan mahasiswa berusia 17-22 tahun; sedangkan penelitian sekarang hanya menggunakan subjek siswa SMA di Kota Semarang yang berusia 15-18 tahun. Selain itu, Wangid (2006) menggunakan hanya menggunakan variabel *cyberbullying*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan konformitas teman sebaya dan konsep diri sebagai variabel independen.

Saifullah (2016) melakukan penelitian dengan subjek siswa SMP Negeri 16 Samarinda, yang diperoleh secara *study population*. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa konsep diri berhubungan negatif dengan bullying pada siswa SMP Negeri 16 Samarinda. Relevansi penelitian Saifullah (2016) dengan penelitian sekarang adalah sama-sama mengkaji mengenai hubungan konsep diri dengan *bullying*. Meski demikian antara penelitian ini dengan penelitian sekarang terdapat perbedaan, yaitu *bullying* pada penelitian Saifullah adalah *bullying* tradisional, sementara penelitian sekarang *cyberbullying*. Penelitian terdahulu menggunakan siswa SMP, sementara penelitian sekarang siswa SMA. Penelitian terdahulu hanya menggunakan satu variabel independen (konsep diri), sedangkan penelitian sekarang menggunakan dua variabel independen (konsep diri dan konformitas teman sebaya).

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengkaji *cyberbullying* pada remaja; sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu pengaruh teman bersifat sangat umum. Pada penelitian ini pengaruh teman lebih spesifik berupa konformitas teman sebaya. Perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitian yaitu penelitian terdahulu dilaksanakan untuk siswa SMP, SMA, dan akademisi di Jerman, Amerika Serikat Bagian Selatan, dan Yogyakarta; sementara penelitian ini dilaksanakan pada siswa SMA Negeri 10 Semarang. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan konsep diri sebagai variabel independen yang lain. Selanjutnya, relevansi dari *review* penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah membantu mengembangkan kerangka pikir teoritis mengenai hubungan konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan *cyberbullying*, serta memperkuat justifikasi hipotesis penelitian.

2.2 *Cyberbullying* pada Remaja

2.2.1 Pengertian *Cyberbullying* pada Remaja

Bullying merupakan sebuah istilah yang sudah ada sejak tahun 1980-an dan biasanya didefinisikan sebagai perilaku agresif yang disengaja yang dilakukan oleh satu orang atau lebih secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seseorang yang tidak mampu melindungi diri (Olweus dalam McBride, 2013: 3). McBride (2013: 3) mengutip pendapat beberapa tokoh yang menyatakan bahwa *bullying* telah dikaitkan dengan perilaku verbal dan fisik, seperti meninju, menendang, memukul, menggoda, mengancam dan mengejek. Selain itu, juga

termasuk perilaku intimidasi kekuasaan dan ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku.

McBride (2013: 3) menjelaskan bahwa awal tahun 2000 muncul bentuk baru *bullying* yang disebut sebagai *cyberbullying*. Pelaku *bullying* tidak hanya terlibat secara langsung berupa konfrontasi verbal, namun menggunakan internet karena memberikan kesempatan yang lebih besar mengenai anonimitas.

Menurut Froeshle (dalam Wahyuningtyas, 2013: 12) *cyberbullying* adalah sesuatu yang melibatkan penggunaan informasi dan teknologi komunikasi seperti *e-mail*, ponsel, *pager*, pesan teks, *instant messaging* (IM), memfitnah situs pribadi dengan sengaja, berulang-ulang, dan bermusuhan oleh individu atau kelompok yang ditujukan untuk menyakiti orang lain. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Feinberg & Robey (dalam Wahyuningtyas, dkk., 2013: 12) bahwa *cyberbullying* meliputi pengiriman teks atau gambar yang berbahaya dan kejam dengan menggunakan internet (misalnya IM, *e-mail*, *chatting*, dan situs jejaring sosial) atau perangkat komunikasi digital lainnya, seperti ponsel.

Piotrowksi (dalam Al-Jafi & Wibisono, 2013: 14) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai segala bentuk kekerasan yang dialami anak atau remaja dan dilakukan teman sebaya melalui media internet (*cyber*). *Cyberbullying* ini terjadi ketika anak atau remaja dihina, diintimidasi, atau dipermalukan oleh anak atau remaja lain melalui media internet.

Beberapa definisi *cyberbullying* yang dikutip oleh Glesson (2014: 14) adalah:

1. Hinduja & Patchin, *cyberbullying* adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sadar untuk merugikan atau menyakiti (orang lain) melalui penggunaan komputer, ponsel dan peralatan elektronik lainnya.
2. Li, *cyberbullying* adalah perilaku *bullying* menggunakan media informasi dan komunikasi elektronik, misalnya email, sms, jejaring sosial (*facebook* dan *twitter*). *Cyberbullying* terjadi ketika seseorang bertujuan menyakiti orang lain dengan perilaku yang tidak bersahabat dan dilakukan secara berulang-ulang.
3. Smith, dkk., *cyberbullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang menggunakan bantuan alat elektronik yang dilakukan berulang dan terus-menerus pada seorang target yang kesulitan membela diri.
4. Bhat, *cyberbullying* adalah penggunaan teknologi untuk mengintimidasi, menjadikan korban, atau mengganggu individu atau sekelompok orang.

Pelaku *cyberbullying* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja. Hurlock (2008: 205) mendefinisikan masa remaja sebagai masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa. Oleh Hurlock, masa ini diidentifikasi sebagai masa negatif, yakni suatu fase dimana perilaku remaja mendadak sulit diduga dan seringkali agak melawan norma sosial yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat. Sementara, Mönks, dkk (2008: 217) mengemukakan bahwa keadaan yang sedang dialami oleh remaja ini sebagai suatu masa yang unik. Keunikan ini ditandai dengan adanya kecenderungan menarik diri dari keluarga, tidak dapat diikuti jalan pikiran dan perasaannya, menuju kearah teman

sebaya, menentang kewenangan, sangat mendambakan kemandirian dan kebebasan, serta sangat kritis terhadap orang lain.

Menurut Hurlock (2008: 205) secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu remaja awal dan remaja akhir. Garis pemisah antara awal masa remaja dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar 17 tahun. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13-16 tahun atau 17 tahun, sedangkan akhir masa remaja bermula dari usia 16 tahun atau 17 tahun sampai 21 tahun.

Perkembangan masa remaja menurut para ahli yang terdapat dalam Desmita (2009: 190) batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun= masa remaja awal, 15-18 tahun= masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun= masa remaja akhir. Sementara Mönks, dkk (2008: 262) membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu (1) masa pra remaja atau pra pubertas (10-12 tahun), (2) masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), (3) masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan (4) masa remaja akhir (18-21 tahun).

Pada penelitian ini remaja yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada usia 12-17 tahun. Hal ini mengacu pada hasil penelitian *Pew Internet and American Life Project* (dalam Rahayu, 2012: 23) mengungkapkan sebanyak 93% remaja berusia 12-17 tahun yang paling sering *online*. Adapun remaja usia 12-17 tahun umumnya duduk di bangku SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat.

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* pada remaja adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sadar

untuk merugikan atau menyakiti (orang lain) melalui penggunaan komputer, ponsel dan peralatan elektronik lainnya pada individu berusia 12-17 tahun. Kesimpulan ini menjadi definisi konseptual dari variabel *cyberbullying* pada siswa dalam penelitian ini.

2.2.2 Bentuk-bentuk *Cyberbullying*

Seseorang dapat melakukan *cyberbullying* dalam satu bentuk atau beberapa bentuk sekaligus. Menurut Willard (dalam Wahyuningtyas, 2013: 12-13), bentuk-bentuk dari *cyberbullying* meliputi (1) *flaming*, (2) *harassment*, (3) *denigration*, (4) *impersonation*, (5) *outing and trickery*, (6) *exclusion* (pengecualian), dan (7) *cyberstalking*. Selanjutnya akan dijabarkan sebagai berikut:

1. *Flaming*, yaitu perkelahian *online* menggunakan pesan elektronik dengan bahasa marah dan vulgar. Contoh: kasus Marrisa Haque dengan Kevin Aprillio yang berselisih dengan menggunakan *twitter*.
2. *Harassment* (pelecehan), yaitu berulang kali mengirimkan pesan jahat, kejam, dan menghina. Contoh: kasus penyiletan bibir oleh seorang siswi di Makassar. CB yang menjadi korban *cyberbullying* terus-terusan dikatakan seorang gadis yang jelek dan berbibir sumbing oleh KP.
3. *Denigration* (pencemaran nama baik), yaitu mengirim atau mem-*posting* gosip atau rumor tentang orang untuk merusak reputasinya atau persahabatan. Contoh: beberapa anak laki-laki membuat akun “Anti Smash” dan mem-*posting*

lelucon, kartun, gosip, dan rumor tentang Smash dengan tujuan merusak reputasi Smash.

4. *Impersonation* (penyamaran), yaitu berpura-pura menjadi orang lain dengan mengirim atau mem-*posting* pesan untuk merusak reputasi atau persahabatan. Contoh: Laura menggunakan akun *Facebook* Emma untuk menyakiti perasaan Doni selaku pacar Emma agar hubungan mereka berakhir.
5. *Outing and trickery*, yang dimaksud dengan *outing* (penyebaran) adalah berbagi rahasia seseorang atau informasi memalukan seperti foto ataupun video secara *online*. Contoh: Kasus penyebaran video skandal Ariel dan Luna Maya. *Trickery* (tipu daya) adalah berbicara kepada seseorang dengan tujuan memperoleh informasi untuk mengungkapkan informasi yang memalukan dan rahasia, kemudian menyebarkannya dengan berbagai secara *online*. Contoh: Katie mengirim pesan kepada Jessica dengan berpura-pura menjadi sahabat lamanya dan mengajukan banyak pertanyaan. Jessica menjawab dan memberikan informasi yang sangat pribadi. Setelah memperoleh informasi, Katie meneruskan pesan pribadi Jessica ke banyak orang lain agar Jessica dianggap pecundang.
6. *Exclusion* (pengecualian), yaitu perilaku sengaja berbuat jahat kepada seseorang dengan mengeluarkan atau mengucilkan salah satu anggota dari sebuah kelompok *online*. Contoh: Millie berusaha keras untuk dapat diterima dalam anggota Pecinta Lingkungan secara *online*. Tiba-tiba pada suatu hari tanpa alasan dan kesalahan yang dibuatnya, Millie dikeluarkan dan diblokir oleh pemimpin dalam kelompok *online* tersebut.

7. *Cyberstalking* (merendahkan), yaitu perilaku merendahkan orang lain dengan media elektronik agar korbannya merasa tidak berdaya dan mengalami ketakutan yang signifikan. Contoh: Ketika Annie putus dengan Sam, ia mengirim banyak pesan marah dan mengancam. Dia menyebarkan desas-desus buruk tentang Sam kepada teman-temannya dengan mengatakan bahwa Sam merupakan orang miskin yang hanya bisa meminta-minta kepada pacarnya, tidak jantan, dan penakut.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka bentuk-bentuk *cyberbullying* terdiri dari *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing* dan *trickery*, *exclusion*, dan *cyberstalking*. Bentuk-bentuk *cyberbullying* ini yang nantinya akan dijabarkan ke dalam indikator-indikator yang kemudian akan digunakan untuk mengukur *cyberbullying* pada siswa.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan bentuk dari *bullying*. *American Association of School Administrators* (2009: 9-10) dalam bukunya yang berjudul "*Bullying at School and Online: Quick Facts for Parents*" menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying*, yaitu:

1) Faktor keluarga

Faktor keluarga meliputi kurangnya kehangatan dan melibatkan anak dalam keluarga oleh orangtua, kurangnya pengawasan orangtua, anak kurang disiplin, orangtua menjadi model perilaku *bullying*, dan menjadi korban *bullying* dari saudara yang lebih tua.

2) Faktor teman sebaya

- a. Teman-teman suka melakukan *bullying*
- b. Teman-teman memiliki sikap positif mengenai kekerasan
- c. Anak-anak melakukan agresifitas untuk meningkatkan kekuatan sosial dan melindungi prestise dari teman sebaya
- d. Anak-anak dengan status sosial yang rendah melakukan intimidasi sebagai cara untuk mengalihkan atau meningkatkan posisi sosial mereka terhadap teman sebaya yang memiliki status sosial tinggi.

3) Faktor lain

- a. Sekolah yang tidak memiliki kebijakan mengatasi *bullying* akan meningkatkan risiko *bullying* kepada siswanya, dan hal ini tampak dari rendahnya pengawasan siswa terutama saat makan siang, istirahat, dan kamar mandi atau kamar kecil.
- b. Model perilaku *bullying* yang lazim di masyarakat, terutama di televisi, film, dan permainan video.
- c. Anak-anak berkumpul atau bergaul dengan orang yang memiliki kualitas atau karakteristik yang mendukung perilaku mereka sendiri.
- d. Untuk gadis remaja, agresi sosial dilakukan untuk menciptakan kegembiraan atau mengurangi kebosanan, serta cara untuk mendapatkan perhatian dan mengamankan persahabatan.

Menurut Ramadara (2012: 25-27), faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* adalah:

1. Kontribusi anak, berarti hal-hal yang terdapat di dalam diri anak yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya, seperti jenis kelamin dan temperamen. Laki-laki lebih agresif dibandingkan perempuan. Selain itu, laki-laki juga memiliki kebutuhan untuk menguasai dan mendominasi yang lebih besar dibandingkan perempuan sehingga terlihat untuk menjadi “pengontrol” dan butuh untuk menundukkan orang lain.
2. Keluarga, anak-anak yang kurang mendapatkan pengasuhan dan tumbuh di dalam keluarga yang kurang harmonis cenderung memiliki tingkat *bullying* yang tinggi. Kurangnya pengasuhan membuat anak memiliki sedikit cinta, perhatian, pengawasan dan tidak mengetahui batasan yang jelas mengenai tingkah laku. Selain itu, orangtua yang kurang harmonis dan cenderung bertengkar dihadapan anak menjadi model perilaku anak.
3. Teman sebaya, konformitas teman sebaya merupakan peran-peran sentral di dalam proses pembentukan *bullying*.
4. Media, kekerasan yang ada di media massa (misal TV, video, dan film) membuat anak dan remaja lebih agresif dan kurang empati
5. Pengaruh sekolah, hasil penelitian Pearce (2002) mengungkapkan bahwa terdapat karakteristik sekolah yang mendukung berkembangnya *bullying*, yaitu memiliki staf dengan moral rendah, *turnover* guru tinggi, tidak ada standar perilaku yang jelas, metode disiplin tidak konsisten, manajemen organisasi buruk, pengawasan tidak ketat, dan kurangnya mengawasi anak sebagai individu.

Al-Jafi & Wibisono (2013: 14) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* adalah marah dan ingin balas dendam, frustrasi, ingin mencari perhatian, dan menjadikan hiburan sebagai pengisi waktu luang. Satalina (2014: 292) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* adalah *bullying* tradisional, karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, *strain*, dan peran interaksi orangtua dengan anak. Utami (2014) mengungkapkan bahwa habitus, lingkungan siswa, penggunaan media sosial, dan modal atau alat untuk mengakses dunia maya merupakan faktor penyebab munculnya *cyberbullying*.

Cyberbullying remaja dipengaruhi oleh kepribadian (Satalina, 2014: 292). Bagian kepribadian yang penting pada masa remaja, adalah konsep diri (Pudjijogjanti dalam Ghufron & Risnawita, 2010: 18-19). *Cyberbullying* dilakukan individu untuk meningkatkan nilai individu (harga diri) yang dilihat dari status sosial dan popularitas (Parada dalam Grietzel, 2008: 2). Staub (dalam Grietzel, 2008: 2) bahwa *cyberbullying* dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan konsep diri, karena individu tidak memiliki sarana yang diinginkan secara sosial untuk mencapai konsep diri positif melalui kemampuan dan prestasi. Dengan demikian, struktur konsep diri pelaku *cyberbullying* didasarkan pada kekuatan dan kekuasaan sehingga orang lain digunakan sebagai mekanisme perlindungan dan menegaskan kembali identitas diri.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka faktor *cyberbullying* dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Faktor internal, seperti jenis kelamin, konsep diri, temperamen, rasa marah, rasa ingin balas dendam, frustrasi, ingin mencari perhatian, ingin mendapatkan hiburan, persepsi terhadap korban, kebiasaan.
2. Faktor eksternal, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, model, konformitas, media, dan teknologi.

Mengacu pada hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, tampak bahwa teman sebaya dan kepribadian memiliki kaitan yang erat dengan *cyberbullying*. Salah satu bentuk pengaruh teman sebaya adalah konformitas teman sebaya; sedangkan salah satu bagian dari kepribadian adalah konsep diri. Dengan kata lain, penelitian ini menggunakan konformitas teman sebaya dan konsep diri sebagai variabel independen karena keduanya merupakan faktor dari *cyberbullying*.

2.3 Konformitas Teman Sebaya

2.3.1 Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Konformitas terjadi dalam beberapa bentuk dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan remaja. Seseorang menampilkan perilaku tertentu karena orang lain juga menampilkan perilaku tersebut, maka hal ini biasa disebut konformitas. Konformitas dapat dijelaskan dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Asch (dalam Baron & Byrne, 2005: 88) yang penelitiannya mengindikasikan bahwa banyak orang akan mengikuti tekanan sosial dari kelompok yang bersuara bulat.

Sears, dkk (dalam Taylor, 2009: 80) mendefinisikan konformitas sebagai suatu bentuk tingkah laku menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain, sehingga menjadi kurang lebih sama atau identik guna mencapai tujuan tertentu. Hal yang senada dikemukakan oleh Baron & Byrne (2005: 53) bahwa konformitas adalah sikap, perilaku atau tindakan yang sesuai dengan norma kelompok, sehingga menjadi harmonis dan sepakat dengan anggota-anggota kelompok.

Bentuk konformitas seseorang terhadap orang yang mempengaruhinya berbeda-beda bergantung pada siapa dan bagaimana proses pengaruh sosial itu dilakukan. Ada beberapa tipe konformitas, yaitu (Prayitno, 2009: 72-73):

1. Tipe konformitas membabi Buta

Jenis konformitas ini diwarnai sikap masa bodoh dalam arti meniru atau mengikuti apa yang menjadi kemauan orang lain tanpa pemahaman ataupun penghayatan, tanpa pertimbangan, pemikiran dan/atau perasaan.

2. Tipe konformitas identifikasi

Jenis konformitas ini diwarnai dengan kharisma dari orang yang mempengaruhi sehingga seseorang yang dipengaruhi percaya, mengakui, menerima, tanpa rasa takut akan sanksi atas sikap non-konformitasnya, dan juga tanpa harapan akan imbalan atas sikap konformitasnya.

3. Tipe konformitas internalisasi

Jenis konformitas ini diwarnai sikap kebebasan untuk menentukan konformitas atau non-konformitas dengan didasarkan pertimbangan rasio, perasaan, pengalaman, hati nurani, dan semangat untuk menentukan pilihan-pilihan dalam bersikap dan bertingkah laku.

Sedangkan Sarwono (2012: 53) mengatakan bahwa terdapat dua jenis konformitas yaitu:

1. Menurut (*compliance*)

Konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlibat oleh umum walaupun hatinya tidak setuju. Misalnya, turis asing memakai selendang di pinggangnya agar dapat masuk ke pura Bali, menyantap makanan yang disuguhkan nyonya rumah walaupun tidak suka, memeluk-cium rekan arab walaupun merasa risih.

2. Penerimaan (*acceptance*)

Konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial misalnya berganti agama sesuai kepercayaan sendiri, memenuhi ajakan teman-teman untuk membolos.

Konformitas yang dimaksud dalam penelitian ini dilakukan oleh individu dengan kelompok teman sebaya (*peer group*). Menurut Chaplin (2009: 308), teman sebaya (*peers*) adalah individu-individu yang memiliki tingkat usia dan kematangan kurang lebih sama. Kelompok teman sebaya adalah satu kelompok di mana individu mengasosiasikan dirinya.

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya adalah usaha penyesuaian dari remaja untuk berperilaku sama dan menjalankan peran sosialnya sesuai dengan harapan dan norma yang berlaku di dalam kelompok yang mempunyai sifat, usia, dan tingkat kedewasaan yang sama. Kesimpulan ini menjadi definisi konseptual dari variabel konformitas teman sebaya.

2.3.2 Aspek Konformitas Teman Sebaya

Konformitas teman sebaya dibentuk dari beberapa aspek. Menurut O'Sears (dalam Taylor, 2009: 81), konformitas dibentuk dari tiga aspek, meliputi (1) kekompakan, (2) kesepakatan, dan (3) ketaatan. Selanjutnya akan dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Kekompakan, yaitu kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan individu tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan individu dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan individu terhadap kelompok maka akan semakin kompak kelompok tersebut. Contoh kekompakan: bersedia melakukan apapun untuk diterima dalam kelompok, merasa senang berada di dalam kelompok, dan meniru sebagian besar perilaku kelompok.
- 2) Kesepakatan, yaitu pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga individu harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. Contoh kesepakatan: menganggap pendapat kelompok adalah yang benar, menyetujui pendapat kelompok meskipun berubah-ubah, dan bergantung kepada keputusan kelompok.
- 3) Ketaatan, yaitu tekanan atau tuntutan kelompok acuan membuat individu rela melakukan suatu tindakan, meskipun individu tersebut tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga. Contoh

ketaatan: taat terhadap peraturan kelompok, bertindak sesuai aturan kelompok, dan rela berkorban demi kelompok.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka yang dimaksud dengan aspek konformitas teman sebaya adalah kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Aspek-aspek ini yang kemudian dijabarkan ke dalam indikator untuk mengukur konformitas teman sebaya.

2.4 Konsep Diri

2.4.1 Pengertian Konsep Diri

Salah satu aspek kepribadian yang akan mewarnai perilaku individu adalah konsep diri. Burn (1993: vi) mendefinisikan konsep diri sebagai satu gambaran dari apa yang dipikirkan orang lain mengenai diri individu dan diri seperti apa yang diinginkan oleh orang lain tersebut. Cooley (dikutip Burn, 1993: 17) menggambarkan konsep diri dengan gejala *looking-glass self* (cerminan diri) dimana konsep diri seseorang dipengaruhi oleh apa yang diyakini individu tentang pendapat orang lain mengenai individu tersebut dan seakan-akan menaruh cermin di depan individu. Pertama, individu membayangkan bagaimana individu tampak pada orang lain, individu melihat sekilas diri individu seperti berada dalam cermin. Kedua, individu membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan dirinya. Ketiga, individu mengalami perasaan bangga atau kecewa.

Mead (dikutip Burn, 1993: 17) menjelaskan konsep diri sebagai obyek yang timbul di dalam interaksi sosial sebagai suatu hasil perkembangan dari perhatian individu tersebut mengenai bagaimana orang lain berinteraksi

kepadanya, sehingga individu tersebut dapat mengantisipasi reaksi orang lain agar bertingkah laku dengan pantas dan individu mampu belajar untuk menginterpretasikan lingkungannya sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang lain.

Yusuf (2006: 3) yang dimaksud dengan konsep diri adalah persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri. Konsep diri ini menunjukkan mengenai kualitas persiapan individu tentang dirinya. Konsep diri juga merupakan suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya.

Hurlock (2008: 214) menyebutkan bahwa konsep diri merupakan kesan (*image*) individu mengenai karakteristik fisik, sosial, emosi, aspirasi, dan prestasi. Konsep diri juga merupakan campuran dari apa yang diinginkan individu dan bagaimana orang lain berpandangan terhadap individu. Hal senada juga dikemukakan oleh Sobur (2011: 507) bahwa konsep diri adalah persepsi individu terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain.

Calhaoun & Acocella (dikutip Ghufon & Risnawita, 2010: 35) menjelaskan bahwa konsep diri adalah gambaran mental seseorang. Konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Oleh karena itu, konsep diri merupakan salah satu aspek yang cukup penting bagi individu dalam berperilaku.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya, yang terdiri dari bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagai pribadi, bagaimana individu dapat merasakan apa yang ada didalam dirinya, bagaimana individu menginginkan dirinya sendiri menjadi individu yang ideal dan bagaimana gambaran serta pandangan orang lain tentang diri individu itu sendiri. Kesimpulan ini menjadi definisi konseptual dari variabel konsep diri.

2.4.2 Aspek-aspek Konsep Diri

Konsep diri dibentuk dari beberapa aspek. Menurut Rosenberg (dalam Burn, 1993: 73) konsep diri memiliki empat aspek, yaitu:

1. Citra diri, yaitu apa yang dilihat seseorang ketika dirinya melihat pada dirinya sendiri.
2. Intensitas afektif, yaitu seberapa kuat seseorang merasakan bermacam-macam segi tersebut.
3. Evaluasi diri, yaitu apakah individu mempunyai pendapat menyenangkan atau tidak menyenangkan tentang bermacam-macam segi dari citra diri.
4. Presdiposisi tingkah laku, yaitu apa yang kemungkinan besar yang diperbuat individu di dalam memberi respon kepada evaluasinya tentang dirinya sendiri.

Menurut Yusuf (2006: 3), konsep diri memiliki tiga aspek, yaitu:

1. Konsep diri fisik (*physical self-concept*), yaitu citra diri seseorang mengenai penampilan dirinya (*body image*)

2. Konsep diri psikologis (*psychological self-concept*), yaitu konsep seseorang mengenai kemampuan dan ketidakmampuan diri, masa depan, kualitas penyesuaian diri, kesepian, kepercayaan diri, kemandirian, dan keberanian
3. Sikap (*attitudinal*), yaitu komponen yang menyangkut perasaan seseorang mengenai dirinya, sikap terhadap keberadaan dirinya sekarang dan masa depan, sikap terhadap keberhargaan, kebanggaan, dan keterhinaan

Calhoun & Acocella (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010: 35) menjelaskan bahwa konsep diri terdiri dari tiga aspek yaitu:

1. Pengetahuan mengenai diri sendiri. Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu di dalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, dan agama. Pengetahuan tentang diri juga berasal dari kelompok sosial yang diidentifikasi oleh individu tersebut. Julukan ini juga dapat berganti setiap saat sepanjang individu mengidentifikasi diri terhadap suatu kelompok tertentu, maka kelompok tersebut memberikan informasi lain yang dimasukkan ke dalam potret dari mental individu.
2. Harapan mengenai diri sendiri. Pada saat-saat tertentu, seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang dirinya. Individu juga mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Pendeknya, individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Diri yang ideal sangat berbeda pada masing-masing individu.
3. Penilaian mengenai diri sendiri. Individu menilai dirinya sendiri berkaitan dengan (a) “siapakah saya?” pengharapan bagi individu; (b) “seharusnya saya

menjadi apa?” standar bagi individu. Hasil penilaian ini disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka yang dimaksud dengan aspek konsep diri pada penelitian ini mengacu pada pendapat Rosenberg (dalam Burn, 1993: 73) karena dianggap lebih spesifik sehingga mudah dalam operasionalisasinya untuk penyusunan alat ukur. Aspek tersebut adalah citra diri, intensitas afektif, evaluasi diri, dan predisposisi tingkah laku.

2.5 Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Cyberbullying pada Remaja

Remaja akan lebih mengikuti standar-standar atau norma-norma teman sebaya daripada yang dilakukan pada masa kanak-kanak. Norma-norma tersebut merupakan hasil kesepakatan bersama antara sesama anggota kelompok (Santrock, 2012: 46). Remaja lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok dibandingkan mengembangkan norma diri sendiri dan mereka juga akan berusaha untuk menyesuaikan diri terhadap norma yang ada dalam kelompok. Hal ini dikarenakan di dalam kelompok, remaja akan menjadi sangat bergantung kepada teman sebagai sumber kesenangannya dan keterikatannya dengan temana sebaya yang begitu kuat (Soetjiningsih dalam Saputro & Soeharto, 2012: 4).

Konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok.

Oleh karena itu, konformitas remaja pada dasarnya merupakan bentuk penyesuaian perilaku remaja untuk menganut norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan kelompok yang mengatur cara remaja berperilaku. Dengan demikian seorang remaja melakukan konformitas terhadap kelompoknya karena ingin memenuhi harapan kelompok sehingga terjadi kondisi yang harmonis (Baron & Byrne dalam Asih, 2012: 190).

Upaya untuk menemukan jati diri berkaitan dengan cara remaja menampilkan dirinya. Remaja ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitas remaja secara umum dan bagiandari kelompok sebaya secara khusus. Demi pengakuan tersebut, remaja seringkali bersedia melakukan berbagai upaya meskipun bukan sesuatu yang diperlukan atau berguna bagi mereka bila ditinjau dari kacamata orangtua atau orang dewasa lainnya (Asih, 2012: 190).

Pada dasarnya tidaklah mudah bagi remaja untuk mengikatkan diri pada suatu kelompok karena setiap kelompok mempunyai tuntutan yang harus dapat dipenuhi oleh setiap remaja yang ingin bergabung. Jika remaja ingin diakui eksistensinya dalam kelompok, remaja harus berusaha untuk menjadi bagian dari kelompoknya dengan jalan mengikuti peraturan yang ada dalam kelompok.

Pengaruh konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada masa remaja tidak dapat diabaikan begitu saja. Kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi sikap dan gambaran diri seseorang. Konformitas terbentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitar remaja. Salah satu bentuk pengaruh sosial tersebut berupa norma sosial dan nilai-nilai yang menjadi kesepakatan bersama untuk mengatur remaja berperilaku sehingga tercipta suatu keseragaman tingkah laku

dalam kelompok. Usaha untuk menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya diduga mendorong remaja untuk melakukan *cyberbullying*.

Staub dalam Sarwono (2012: 182) menjelaskan bahwa tekanan atau desakan dari kelompok dan identitas kelompok serta adanya deindividuasi (identitas sebagai individu tidak akan dikenal) dapat mempengaruhi timbulnya perilaku agresif. Oleh karena itu, *cyberbullying* sebagai bentuk perilaku agresif dapat muncul karena adanya pengaruh dari kelompok.

Kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi *cyberbullying* karena teman sebaya merupakan kelompok sosial yang sangat penting bagi remaja. Bagi remaja, penerimaan oleh teman sebaya sangat penting artinya, sehingga remaja cenderung taat terhadap nilai-nilai yang ada dalam kelompok, meskipun nilai tersebut bertentangan dengan nilai pribadi atau dapat menimbulkan pertentangan dengan orangtua. Oleh karena itu, ketika *cyberbullying* dianggap sebagai tradisi kelompok, maka remaja bersangkutan akan mengikutinya.

Hurlock (2008: 213) menjelaskan kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sebaya menyebabkan remaja melakukan perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan perilaku anggota kelompok teman sebaya. Dengan demikian, keinginan yang kuat untuk diterima oleh kelompok membuat remaja bersedia melakukan apapun sesuai penilaian dan persetujuan dari kelompok teman sebaya, seperti tindakan *cyberbullying*.

Keterikatan dengan kelompok teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku remaja, termasuk *cyberbullying*. Norma yang ada dalam kelompok tersebut menyebabkan remaja melakukan konformitas. Remaja cenderung selalu

menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga terhindar dari celaan maupun keterasingan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sarwono & Meinarno (2009: 107) bahwa tekanan yang ada dalam norma kelompok memiliki pengaruh yang besar sehingga menimbulkan konformitas yang kuat. Konformitas ini akan mendorong individu menghindari situasi yang menekan dan menenggelamkan nilai-nilai personalnya, seperti mendukung *cyberbullying*.

Pada umumnya kelompok yang diikuti oleh remaja adalah kelompok yang memiliki minat dan nilai-nilai yang sama, mudah dimengerti serta membuat remaja merasa diterima dan nyaman jika masuk ke dalamnya. Keadaan yang demikian mendorong remaja untuk menyesuaikan diri dengan norma yang sudah terbentuk dalam kelompok. Penyesuaian diri remaja terhadap kelompok yang diikutinya akan semakin kuat jika ada ketergantungan antara remaja dengan anggota kelompok lain. Penyesuaian diri yang kuat terhadap kelompoknya mengakibatkan remaja cenderung melakukan konformitas terhadap kelompok teman sebayanya (Sears, dkk dalam Taylor, dkk., 2009: 80).

Ketaatan remaja terhadap norma kelompok, kepercayaan yang besar terhadap kelompok, perasaan takut terhadap penyimpangan norma kelompok dan perasaan takut jika mendapat celaan dari lingkungan sosialnya mendukung remaja untuk melakukan konformitas yang tinggi. Konformitas yang tinggi inilah yang mendorong anggota-anggotanya melakukan hal yang sama, seperti *cyberbullying*.

Teori belajar sosial (*social learning theory*) (Hanurawan, 2012: 84) menjelaskan bahwa perilaku individu merupakan proses belajar melalui mekanisme belajar pengamatan dalam dunia sosial. *Cyberbullying* sebagai bentuk

perilaku agresi dapat dipelajari oleh individu dari perilaku kelompok teman sebayanya. Kelompok teman sebaya memberikan informasi tentang cara *cyberbullying* diperoleh, ganjaran dan hukuman yang berhubungan dengan *cyberbullying*, serta faktor sosial dan lingkungan yang memudahkan timbulnya *cyberbullying*.

Pengaruh kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap munculnya *cyberbullying* pada remaja, karena pada dasarnya kelompok teman sebaya merupakan kelompok acuan (*reference group*). Kelompok acuan ini memiliki dua fungsi yaitu (1) memberi kerangka acuan untuk mengarahkan perilaku individu, seperti kepemilikan, identifikasi, pengembangan norma dan sikap hidupnya, dan (2) memberikan standar atau tolok ukur perbandingan bagi sesuatu yang dimiliki oleh dirinya sendiri (Hanurawan, 2012: 94). Kondisi inilah yang mempengaruhi kuat lemahnya konformitas individu kepada norma kelompok. Konformitas yang kuat akan mendorong munculnya perilaku yang diharapkan oleh kelompok, dan sebaliknya. Dengan demikian, jika kelompok teman sebaya mendukung *cyberbullying*, dan individu memiliki konformitas yang kuat terhadap kelompoknya, maka kecenderungan munculnya *cyberbullying* pada individu semakin tinggi.

Hasil penelitian Handayani (2009) mengungkapkan konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku *bullying* pada remaja. Remaja melakukan *bullying* karena meniru atau tekanan nilai yang ada di dalam kelompoknya. Festl, *et al* (2013) mengungkapkan bahwa ada perbedaan pengaruh teman dekat dan teman biasa terhadap pelaku dan korban *cyberbullying*. Teman dekat memiliki

peran lebih besar untuk menjadi pelaku dan korban *cyberbullying* dibandingkan teman biasa. Hinduja & Patchin (2013) juga mengungkapkan bahwa persepsi kesamaan perilaku dengan teman dan sanksi dari orang dewasa berhubungan dengan *cyberbullying*. Pengaruh teman berhubungan positif dengan *cyberbullying*; sementara sanksi dari orang dewasa berhubungan negatif dengan *cyberbullying*. Selain itu, Mawardah & Adiyanti (2014) juga mengungkapkan bahwa konformitas teman sebaya berhubungan positif dengan *cyberbullying*.

2.6 Pengaruh Konsep Diri terhadap *Cyberbullying* pada Remaja

Faktor lain yang mempengaruhi *cyberbullying* remaja adalah konsep diri. Konsep diri adalah persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri. Konsep diri ini menunjukkan mengenai kualitas persiapan individu tentang dirinya. Konsep diri juga merupakan suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya, yang terdiri dari bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagai pribadi, bagaimana individu dapat merasakan apa yang ada didalam dirinya, bagaimana individu menginginkan dirinya sendiri menjadi individu yang ideal dan bagaimana gambaran serta pandangan orang lain tentang diri individu itu sendiri. *Cyberbullying* dilakukan individu untuk meningkatkan rasa individu dari status sosial dan popularitas (Parada dalam Grietzel, 2008: 2). Staub (dalam Grietzel, 2008: 2) bahwa *cyberbullying* dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan konsep diri karena individu tidak memiliki sarana yang diinginkan secara sosial untuk mencapai konsep diri positif melalui kemampuan dan prestasi. Dengan demikian,

struktur konsep diri pelaku *cyberbullying* “didasarkan pada kekuatan dan kekuasaan” sehingga orang lain digunakan sebagai mekanisme perlindungan dan menegaskan kembali identitas diri. Dengan kata lain, *cyberbullying* pada umumnya menunjukkan adanya kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls yang kuat dan dorongan-dorongan instingtif. Individu yang tidak mampu mengendalikan naluri (insting) akan cenderung gagal menyalurkannya ke dalam perbuatan yang positif dan berbudaya, seperti *cyberbullying*,

Konsep diri dibentuk dari aspek citra diri, intensitas afektif, evaluasi diri dan predisposisi tingkah laku. Citra diri adalah apa yang dilihat seseorang ketika dirinya melihat pada dirinya sendiri. Citra diri ini akan menjadi dasar bagi individu dalam bertindak dan mengambil keputusan. Remaja yang memiliki citra diri positif akan menghargai dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini yang mendorong remaja dengan citra diri positif tidak melakukan perbuatan yang mencerminkan tindakan tidak menghargai diri sendiri atau orang lain seperti *cyberbullying*.

Intensitas afektif merupakan seberapa kuat remaja merasakan bermacam-macam dari citra diri. Semakin kuat intensitas afektif positif yang dimiliki oleh individu mengenai citra diri maka konsep diri yang terbentuk akan semakin positif. Individu akan merasa puas dan berharga, sehingga menimbulkan kepercayaan diri yang tinggi. Dengan demikian individu cenderung tidak melakukan hal-hal negatif seperti menunjukkan “kekuatan dan kekuasaan” dalam rangka mekanisme perlindungan dan menegaskan kembali identitas diri.

Evaluasi diri adalah penilaian individu mengenai bermacam-macam citra diri yang dimilikinya, seperti sebagai hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Hamacheck (dikutip Miraningsih, dkk., 2013: 14) menjelaskan bahwa individu yang memiliki konsep diri positif ditunjukkan dengan memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran, serta mampu bertindak berdasarkan penilaian yang objektif tanpa rasa bersalah yang berlebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya. Individu yang memiliki konsep diri yang positif ini akan memiliki perilaku yang baik dalam kesehariannya, tidak terkecuali dalam *cyberbullying*. Sementara individu yang memiliki konsep diri negatif akan memiliki perilaku negatif karena kurang memahami dan menghargai dirinya sendiri, kurang memiliki rasa ingin tahu tentang informasi baru, sehingga munculnya *cyberbullying* akan tinggi. Dengan demikian, penilaian negatif tentang dirinya sendiri akan berhubungan positif dengan munculnya perilaku negatif seperti *cyberbullying*.

Predisposisi tingkah laku adalah sesuatu yang memberikan kemungkinan besar terhadap individu untuk bertindak sebagai bentuk respon terhadap hasil evaluasi diri. Predisposisi tingkah laku ini antara lain berupa sikap. Sikap berhubungan dengan perasaan seseorang mengenai dirinya, sikap terhadap keberadaan dirinya sekarang dan masa depan, sikap terhadap keberhargaan, kebanggaan, dan keterhinaan. Remaja yang memiliki sikap positif akan merasa mampu menyelesaikan tugas dan mencapai suatu tujuan, menyukai dirinya sendiri sebak seperti perasaannya dinilai orang lain, merasa mampu mempengaruhi hasil

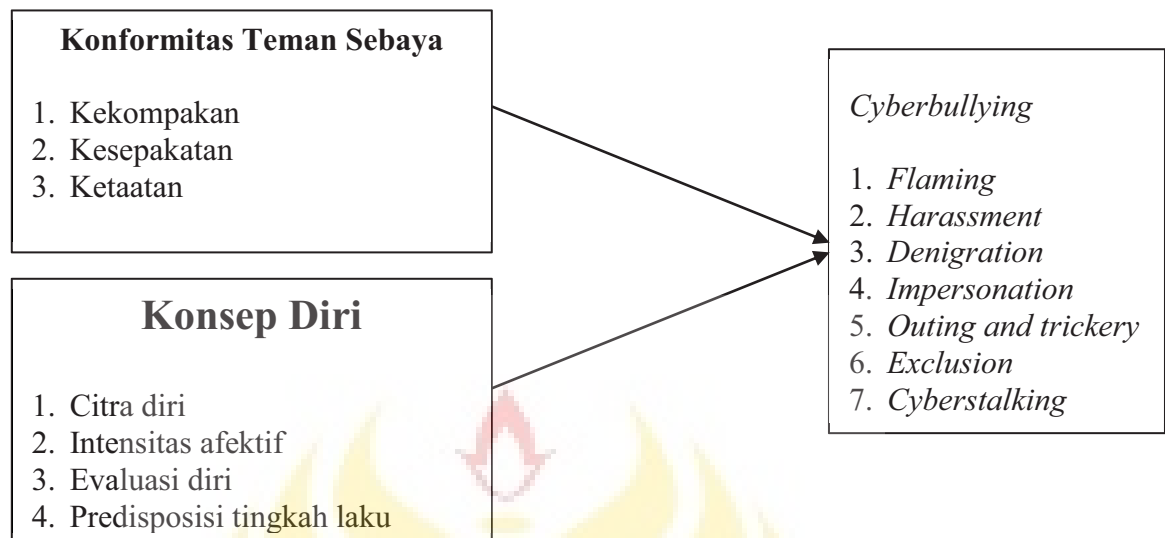
dan peristiwa yang ada dilingkungannya, serta merasa dirinya diterima dan dihargai oleh orang lain. Hal ini mendorong remaja tidak perlu untuk melakukan tindakan-tindakan negatif, seperti *cyberbullying*, sebagai suatu tindakan untuk meningkatkan status sosial dan popularitas.

Hasil penelitian Healy (2013) mengungkapkan adanya hubungan antara harga diri dengan *cyberbullying*. Harga diri adalah salah satu komponen dari konsep diri (Calhoun & Acocella dikutip Ghuftron & Risnawita, 2010: 35). Saifullah (2016) mengungkapkan bahwa konsep diri berhubungan negatif dengan *bullying* pada siswa SMP Negeri 16 Samarinda.

2.7 Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap *Cyberbullying* pada Remaja

American Association of School Administrators (2009: 9-10) menjelaskan bahwa teman sebaya merupakan faktor dari *cyberbullying*. Hal senada juga dikemukakan oleh Ramadara (2012: 25-27) bahwa konformitas teman sebaya memiliki peran sentral dalam proses pembentukan *bullying*. Sementara Satalina (2014: 292) menjelaskan bahwa karakteristik kepribadian merupakan faktor dari *cyberbullying*. Bagian kepribadian yang penting pada masa remaja, adalah konsep diri (Pudjijoganti dalam Ghuftron & Risnawita, 2010: 18-19). Berdasarkan pendapat-pendapat ini dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya dan konsep diri merupakan faktor dari *cyberbullying* remaja. Dengan kata lain kedua faktor ini berhubungan dengan *cyberbullying* remaja

2.8 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.9 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁: Konformitas teman sebaya berpengaruh positif terhadap *cyberbullying* siswa di SMA Negeri 10 Semarang. Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi *cyberbullying* siswa di SMA Negeri 10 Semarang, dan sebaliknya.
- H₂: Konsep diri berpengaruh negatif terhadap *cyberbullying* siswa di SMA Negeri 10 Semarang. Semakin negatif konsep diri maka semakin tinggi *cyberbullying* siswa di SMA Negeri 10 Semarang, dan sebaliknya.
- H₃: Konformitas teman sebaya dan konsep diri berpengaruh terhadap *cyberbullying* siswa di SMA Negeri 10 Semarang.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Mayoritas siswa di SMA Negeri 10 Semarang memiliki *cyberbullying* yang tergolong rendah.
2. Mayoritas siswa di SMA Negeri 10 Semarang memiliki konformitas teman sebaya yang tergolong sedang.
3. Mayoritas siswa di SMA Negeri 10 Semarang memiliki konsep diri yang tergolong cukup positif.
4. Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi *cyberbullying* siswa di SMA Negeri 10 Semarang.
5. Semakin negatif konsep diri maka semakin tinggi *cyberbullying* siswa di SMA Negeri 10 Semarang.
6. Konformitas teman sebaya dan konsep diri berpengaruh terhadap *cyberbullying* siswa di SMA Negeri 10 Semarang. Besarnya pengaruh variabel konformitas teman sebaya dan konsep diri terhadap *cyberbullying* pada remaja sebesar 56,8%.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini menambah bukti empiris mengenai pengaruh konformitas teman sebaya dan konsep diri terhadap *cyberbullying*, sehingga penting bagi Ilmu Bimbingan Konseling untuk melakukan kajian yang lebih komprehensif mengenai peran faktor sosial dan faktor kepribadian terhadap *cyberbullying*.

5.2.2 Saran Praktis

Berkaitan dengan hasil penelitian maka diajukan beberapa saran praktis sebagai berikut:

1. Bagi guru BK, perlu menyusun program-program BK yang bertujuan pencegahan dan pengurangan *cyberbullying* pada siswa yang didasarkan pada pengaruh konformitas teman sebaya dan konsep diri, seperti:
 - a. Program pencegahan *cyberbullying*, berupa sosialisasi melalui pamflet yang ditempel di mading sekolah. Pamflet tersebut antara lain berisi pengertian, bentuk-bentuk, dan faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying*. Selain itu, juga memberikan layanan bimbingan kelompok dalam rangka mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang terwujudnya tingkah laku yang efektif sehingga dapat mencegah timbulnya *cyberbullying*.
 - b. Program pengembangan siswa berdasarkan minat dan bakat siswa dengan mengoptimalkan peran kegiatan ekstrakurikuler dan kerjasama dengan

guru mata pelajaran. Dengan demikian siswa memiliki wadah kelompok dengan kegiatan yang jelas dan terarah.

- c. Program pengembangan konsep diri siswa, berupa berupa sosialisasi melalui pamflet yang ditempel di mading sekolah. Pamflet tersebut antara lain berisi cara berteman dan kriteria pertemanan yang baik. Selain itu, juga dapat dilakukan pelatihan konsep diri siswa yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler atau *outbond*.
2. Bagi orangtua, perlu memperhatikan faktor konformitas dan teman sebaya untuk mencegah *cyberbullying* pada anak, antara lain dengan cara:
 - a. Memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak dalam bergaul, misalnya kriteria pertemanan yang baik.
 - b. Membantu meningkatkan konsep diri anak dengan mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dengan mendorong anak-anak mengikuti kegiatan positif, misalnya mendorong anak mengikuti klub sesuai bakat dan minat anak. Selain itu, juga memfasilitasi minat anak, misalnya anak suka musik maka orangtua berusaha membelikan alat musik.
3. Bagi sekolah, perlu menyusun kebijakan pencegahan *cyberbullying* dengan menekankan pada faktor konformitas dan teman sebaya. Misalnya Bidang Kesiswaan mengembangkan program-program kesiswaan melalui kegiatan OSIS yang dapat mengembangkan keterampilan dan kompetensi siswa supaya waktu siswa dapat dimanfaatkan untuk perkembangan konsep diri yang positif.

4. Bagi masyarakat, perlu memperhatikan faktor konformitas dan teman sebaya untuk mencegah *cyberbullying* pada anak, antara lain melalui peningkatan kontrol sosial supaya remaja tidak salah pergaulan dan mengaktifkan kembali kegiatan remaja yang mendukung pembentukan konsep diri positif, seperti karangtaruna, serta meningkatkan pengawasan terhadap penggunaan media sosial melalui peraturan yang berlaku.
5. Bagi penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa konformitas teman sebaya dan konsep diri memberikan pengaruh terhadap *cyberbullying* sebesar 56,8% sehingga terdapat 43,2% faktor-faktor lain diluar model yang diteliti yang mempengaruhi *cyberbullying*. Oleh karena itu, untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang disarankan untuk melibatkan faktor-faktor lain diluar model penelitian, seperti rasa marah, rasa ingin balas dendam, frustrasi, ingin mencari perhatian, ingin mendapatkan hiburan, media massa, dan kemudahan akses internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jafi, D & Wibisono, A.B. 2013. "Iklan Layanan Masyarakat tentang Cyberbullying untuk Membentuk Awareness Masyarakat", *Jurnal Desain Komunikasi Visual UPN Veteran Jatim*, Vol. 2: 13-19.
- American Association of School Administrators. 2009. *Bullying at School and Online: Quick Facts for Parents*. Education.com Holding, Inc.
- Asih, K.M., Winarno, R.D., & Hastuti, L.W. 2012. Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja pada Anak Didik Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo. *Prediksi: Kajian Ilmiah Psikologi*, Vol. 1 (1): 189-193.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2007. *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 2008. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 2009. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Baron, R.A & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Berk, L. 2005. *Infants, Children and Adolescent*. Boston: Allyn & Bacon.
- Burn, R.B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Prilaku*. Jakarta: Arcan.
- Coloroso, B. 2006. *Penindas, Tertindas, dan Penonton: Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fest, R., Scharrow, M., & Quandt, T. 2013. Peer Influence, Internet Use and Cyberbullying: A Comparison of Different Context Effects among German Adolescents, *Journal of Children and Media*, Vol. 7 (4): 446-462.
- Finberg, T & Robey, N. 2015. Cyberbullying: Intervention and Prevention Strategies.
<http://www.nasponline.org/resources/bullying/cyberbullying.pdf>
- Ghufron, M.N & Risnawita, R.S. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.

- Glesson, H. 2014. *The Prevalence and Impact of Bullying Linked To Social Media On The Mental Health And Suicidal Behavior Among Young People. Briefing Report*, Commissioned by the Department of Educational and Skills and the HSE National Office for Suicide Prevention.
- Grietzal, L., Craven, R.G., Yeung, A.S., & Finger, L.R. 2008. *Elucidating the Effects of Traditional and Cyberbullying Experiences on Multidimensional Self-Concept Domains*. Paper Presented at the AARE Annual Conference Brisbane.
- Handayani, W. 2009. *Hubungan antara Faktor-faktor Munculnya Konformitas kelompok Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP PGRI 35 Serpong*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hanurawan, F. 2012. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Healy, F. 2013. *Cyberbullying and Its Relationship with Self Esteem and Quality of Friendships Amongst Adolescent Females In Ireland*. Research Report. Dublin Business School
- Hinduja, S & Patchin, J.W. 2013. Social Influences on Cyberbullying Behaviors among Middle and High School Students, *Journal of Youth and Adolescence*, Vol. 42 (5): 711-722.
- Hurlock, E.B. 2008. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo). 2014. *Siaran Pers tentang Riset Kominfo dan UNICEF mengenai Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet*. Siaran PersNo. 17/PIH/KOMINFO/2014, tanggal 13 Maret 2016.
- Kominfo Ungkap Demografi Pengguna Internet Indonesia. Kompas, 13 Maret 2016.
- Mawardah, M. 2012. *Hubungan antara Kelompok Teman Sebaya dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Menjadi Pelaku Cyberbullying pada Remaja*. Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana UGM.
- Mawardah, M & Adiyanti, M.G. 2014. Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyberbullying. *Jurnal Psikologi*, Vol. 41 (1): 60-73.
- Miraningsih, W., Sugiharto, DYP., Nusantoro, E. (2013). Hubungan Interaksi Sosial dan Konsep Diri dengan Perilaku Reproduksi Sehat Siswa. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And*

- Application*, 2(2). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/3073/2841>
- McBride, B. 2013. *Community Attitudes Toward Cyberbullying: The Victim's Age and Sex Matter*. A Thesis (Unpublished). The University of Alabama.
- Mönks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. 2008. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Munawaroh, S. 2016. *Upaya Guru BK dan Guru PAI dalam Mendeteksi Dini dan Menanggulangi Perilaku Bullying antar Siswa di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Ningtyas, K.A. 2012. *Hubungan antara Pola Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook dengan Kerentanan Viktimisasi Cyber Harrasment pada Anak*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Jakarta: FISIP UI.
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahayu, F.S. 2012. *Cyberbullying sebagai Dampak Negatif Pengguna Teknologi Informasi*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Teknologi Industri Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Rahmawati, A. (2015). FAKTOR DETERMINAN KONSEP DIRI SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI SE-KOTA SEMARANG. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 4(1). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/7487/5171>
- Ramadara, B. 2012. *Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dan Peran-peran dalam Perilaku Bullying pada Siswa Sekolah Dasar*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Saifullah, F. 2016. Hubungan antara Konsep Diri dengan Bullying pada Siswa-siswi SMP; SMP Negeri 16 Samarinda. *eJournal Psikologi*, Vol. 4 (2): 200-214.
- Santrock, J.W. 2010. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* Jakarta: PT Erlangga.
- Sarwono, S.W. & Meinarno, E.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, W.S. 2012. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Satalina, D. *Kecenderungan Perilaku Cyberbullying ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. Laporan Penelitian*. Malang: Fakultas Psikologi UMM.
- Sobur, A. 2011. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. 2012. *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A & Sears, D.O. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Utami, Y.C. 2014. *Cyberbullying di Kalangan Remaja: Studi tentang Korban Cyberbullying di Kalangan Remaja di Surabaya. Laporan Penelitian*. Surabaya: FISIP Universitas Airlangga.
- Wahyuningtyas, B.S., Rahmawati, I., & Hasanah, N. 2013. *Strategi Coping pada Korban Cyberbullying Pengguna Jejaring Sosial Facebook*. Laporan Penelitian. Malang: Universitas Brawijaya.
- Wangid, M.N. 2016. *Cyberbullying: Student's Behavior in Virtual Worlds. Journal of Guidance and Counseling (GUIDENA)*, Vol. 6 (1): 38-48.
- Yusuf, S. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.